

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN
ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI Y
PALEMBANG**



SKRIPSI

**OLEH :
PUSPA FITRYANTI
04041281419043**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA
SISWA KELAS X DI SMA NEGERI Y PALEMBANG

Skripsi

Dipersiapkan dan disusun oleh

PUSPA FITRYANTI

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Maret 2018

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Rachmawati, S.Psi., M.A.

Pembimbing II



M. Zainal Fikri, S.Psi., M.A.

Penguji I



Marisyra Pratiwi, M.Psi., Psikolog

Penguji II

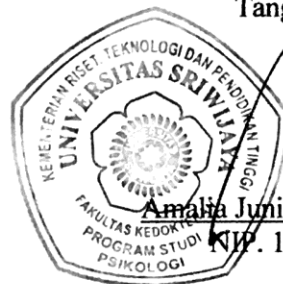


Dewi Anggraini, S.Psi., M.A.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 19 Maret 2018



Amalia Juniarly, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262014062201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Puspa Fitryanti, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaaan saya dicabut.

Indralaya, 19 Maret 2018

Yang menyatakan,



Puspa Fitryanti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Hubungan antara Harga Diri dengan Asertivitas pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Y Palembang”**.

Dalam melaksanakan proses dan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikan semuanya dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Rachmawati, S. Psi., M.A., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing II.
6. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, dan memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat selesai.
7. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan membantu peneliti di segala kesempatan.

8. Serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan demikian, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Palembang, 19 Maret 2018

Puspa Fitryanti

Just Hope Less and Do More

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Teoritis	9
2. Praktis.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Asertivitas	15
1. Pengertian Asertivitas	15
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Asertivitas	16
3. Aspek-Aspek Asertivitas.....	19
B. Harga Diri.....	22
1. Pengertian Harga Diri	22
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	23
3. Aspek-Aspek Harga Diri.....	33
C. Hubungan antara Harga Diri dengan Asertivitas	34
D. Kerangka Berfikir.....	36
E. Hipotesis Penelitian.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 37
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
1. Asertivitas	37
2. Harga Diri.....	38
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
1. Populasi	39
2. Sampel.....	39
D. Metode Pengumpulan Data	41
1. Skala Asertivitas.....	41
2. Skala Harga Diri.....	42
E. Validitas dan Reliabilitas	44
1. Validitas	44
2. Reliabilitas	45
F. Metode Analisis Data.....	45
1. Uji Asumsi	45
a. Uji Normalitas.....	45
b. Uji Linearitas.....	46

2. Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Orientasi Kancan Penelitian	48
1. Sejarah.....	48
2. Visi Misi.....	49
3. Kurikulum	49
4. Program Asrama.....	50
5. Jumlah Siswa.....	51
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	51
1. Persiapan Administrasi.....	51
2. Persiapan Alat Ukur	52
a. Skala Asertivitas.....	52
b. Skala Harga Diri.....	54
3. Pelaksanaan Penelitian	56
C. Hasil Penelitian	60
1. Deskripsi Subjek Penelitian	60
2. Deskripsi Data Penelitian.....	62
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	63
a. Uji Asumsi	65
i. Uji Normalitas	65
ii. Uji Linearitas.....	65
b. Uji Hipotesis	66
D. Hasil Analisis Tambahan	67
E. Pembahasan.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. <i>Blue Print</i> Skala Asertivitas.....	42
Tabel 3.2. <i>Blue Print</i> Skala Harga Diri.....	43
Tabel 3.3. Skor Jawaban Skala Penelitian	44
Tabel 3.4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	47
Tabel 4.1. Distribusi Skala Asertivitas Setelah Uji Coba	53
Tabel 4.2. Distribusi Penomoran Baru Skala Asertivitas.....	54
Tabel 4.3. Distribusi Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	55
Tabel 4.4. Distribusi Penomoran Baru Skala Harga Diri.....	56
Tabel 4.5. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	60
Tabel 4.6. Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	60
Tabel 4.7. Deskripsi Kebudayaan Subjek Penelitian	61
Tabel 4.8. Deskripsi Pekerjaan Orangtua Subjek Penelitian.....	61
Tabel 4.9. Deskripsi Data Penelitian.....	62
Tabel 4.10. Rumus Penggolongan Subjek Peneltiian	63
Tabel 4.11. Deskripsi Kategori Asertivitas pada Subjek Penelitian	63
Tabel 4.12. Deskrpsi Kategori Harga Diri pada Subjek Penelitian.....	64
Tabel 4.13. Rangkuman Hasil Uji Normalitas untuk Tiap Variabel.....	65
Tabel 4.14. Rangkuman Hasil Analisis Linearitas.....	66
Tabel 4.15. Hasil Uji Korelasi.....	66
Tabel 4.16. Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67

Tabel 4.17. Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia	68
Tabel 4.18. Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Kebudayaan.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	81
F. Skala Asertivitas (Skala I).....	84
G. Skala Harga Diri (Skala II)	85
LAMPIRAN B	86
F. Uji Validitas Skala Psikologis.....	87
4. Skala Asertivitas.....	87
5. Skala Harga Diri.....	88
G. Uji Reliabilitas Skala Psikologis	91
1. Skala Asertivitas.....	91
2. Skala Harga Diri.....	91
H. Uji Reliabilitas Skala Psikologis Setelah Eliminasi Aitem.....	92
1. Skala Asertivitas.....	92
2. Skala Harga Diri.....	92
LAMPIRAN C	93
A. Deskripsi Data Penelitian	94
B. Frekuensi Data Penelitian	94
1. <i>Frequency Table</i> Asertivitas	95
2. <i>Frequency Table</i> Harga Diri	96
C. Hasil Uji Normalitas	98
D. Hasil Uji Linearitas	98
E. Hasil Uji Hipotesis	99
LAMPIRAN D	100
A. Tabulasi Data Uji Coba.....	101
1. Skala Asertivitas.....	101
2. Skala Harga Diri.....	110
B. Tabulasi Data Penelitian	120

1. Skala Asertivitas.....	120
2. Skala Harga Diri.....	139
LAMPIRAN E	155
A. Hasil Uji Beda Asertivitas dan Harga Diri.....	156
1. Berdasarkan Jenis Kelamin	156
2. Berdasarkan Usia.....	157
3. Berdasarkan Kebudayaan.....	158
LAMPIRAN F	161
A. Surat Izin Penelitian	162
B. Surat Pernyataan.....	164
C. Keterangan Nilai Kemiripan Skripsi	165

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN ASERTIVITAS PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI Y PALEMBANG

Puspa Fitryanti¹, Rachmawati²

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara harga diri dengan asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang berjumlah 440 siswa. Sampel penelitian berjumlah 195 siswa dengan uji coba sebanyak 54 siswa, diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Harga diri dan asertivitas diukur dengan skala Harga Diri dan Asertivitas, dengan memodifikasi skala baku dari Coopersmith (1967) dan mengacu pada aspek-aspek asertivitas dari Alberti dan Emmons (2017). Analisis data menggunakan *Pearson's Product Moment*.

Hasil analisis diperoleh nilai $R=0,464$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Ini menunjukkan harga diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan asertivitas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi asertivitas siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci : Harga Diri, Asertivitas

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND
ASSERTIVENESS ON 10th GRADE STUDENTS SMA NEGERI Y
PALEMBANG**

Puspa Fitryanti¹, Rachmawati²

ABSTRACT

The research objective was to determine the relationship between self-esteem with assertiveness on 10th grade students SMA Negeri Y Palembang. The study hypothesis that there was relationship between self-esteem with assertiveness on 10th grade students SMA Negeri Y Palembang.

Study population was the whole 10th grade students SMA Negeri Y Palembang totaling 440 students. The sample used 195 students, and try out used 54 students, used simple random sampling. Self-esteem and assertiveness was measured by scale of self-esteem and assertiveness, with modification self-esteem inventory from Coopersmith (1967) and aspects of assertiveness from Alberti and Emmons (2017). Data analysis used Pearson's Product Moment.

The result obtained by value of $R=0,464$ with $p=0,000$ ($p<0,05$). It shows there was a positive and significant relationship between self-esteem with assertiveness and proved that the higher self-esteem, the more higher of assertiveness on 10th grade students SMA Negeri Y Palembang. Thus the hypothesis is accepted.

Keywords : *Self-Esteem, Assertiveness*

¹Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecture of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan berbagai bidang di Indonesia terasa semakin pesat, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia menganut sistem nasional yang menerapkan wajib belajar sembilan tahun yang ditujukan untuk setiap warga negara. Tujuannya agar sumber daya manusia di Indonesia dapat mengimbangi atau bahkan bersaing dengan negara lain. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan pemerintah dituntut untuk mengusahakan dan menyelenggarakannya, seperti yang dikemukakan dalam Pembukaan UUD 1945 Pasal 31 tentang pendidikan dan kebudayaan.

Setelah menjalankan sistem wajib belajar sembilan tahun yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama, banyak juga individu melanjutkan ke pendidikan menengah atas. Bowman (Santrock, 2012) menyatakan bahwa untuk kebanyakan individu di negara maju, lulus dari sekolah dan melanjutkan pendidikan lebih tinggi merupakan aspek penting dalam transisi menuju kedewasaan.

Masa transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas menyebabkan adanya perubahan sosial, keluarga, dan individual di kehidupan remaja, serta transisi ini seringkali menekan remaja (Santrock, 2012). Dari

sebagai senior di sekolah lama menjadi anak baru di sekolah yang baru, dimana individu yang tadinya termasuk dalam kelompok siswa yang paling tua, paling besar, dan paling kuat menjadi kelompok siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah yang baru (Santrock, 2012). Dalam fenomena pengulangan *top-dog* inilah seringkali terjadinya senioritas di sekolah.

Diambil dari berita online *Kompas.com* (Triana, 2012), tercatat selama beberapa tahun terakhir, masih terjadinya kekerasan di sekolah. Pada tahun 2011 di Jakarta, seorang siswa kelas X di SMA Pangudi Luhur dipukuli oleh seniornya hingga terluka fisik dan mental. Dilanjutkan dengan kasus lima siswa SMA Negeri 34 yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah dan diseret karena menganiaya adik kelasnya.

Berdasarkan berita online *Kompas.com* (Putera, 2017), pada bulan Agustus 2017, tersebar video singkat tentang aksi senioritas yang dilakukan oleh murid perempuan di SMA Nusantara Plus, Tangerang Selatan. Kejadian tersebut melibatkan sejumlah murid kelas XII dan kelas XI. Aksi senioritas diawali dengan murid kelas XII merasa tidak senang dengan tatapan murid kelas XI yang menimbulkan kesan tidak menghormati. Saat dihukum, murid kelas XI tersebut diminta untuk meneguk sebuah minuman kuning yang diduga berasal dari campuran bahan-bahan tertentu dan dipaksa untuk menghabiskannya. Berita tersebut menunjukkan bahwa masih terjadinya aksi senioritas di jenjang pendidikan Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 September 2017 kepada salah satu siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang berinisial A, aksi senioritas juga terjadi di SMA Negeri Y Palembang yang dilakukan oleh siswa senior kelas XI, sebagai kelompok siswa yang lebih tua dan lebih berkuasa di sekolah terhadap junior sebagai kelompok siswa yang paling muda dan paling lemah yakni siswa yang duduk di bangku kelas X (sepuluh).

Aksi senioritas yang dilakukan oleh kelompok siswa senior memang terjadi di setiap tahunnya dan dimulai ketika masa orientasi siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang dilaksanakan. Aksi senioritas tersebut berhenti ketika siswa kelas X menjadi senior dan kelompok siswa senior tersebut lulus dari sekolah.

Kemudian, aksi senioritas ini biasanya lebih sering dilakukan oleh siswa kelas XI karena mereka ingin siswa kelas X (siswa baru) mengalami hal yang sama seperti apa yang telah mereka rasakan sewaktu mereka duduk di bangku kelas X. Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga terungkap bahwa senioritas yang terjadi menyebabkan siswa kelas X sangat sulit untuk mengemukakan pendapat, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta hak-hak pribadi yang dimiliki sulit untuk didapatkan.

Hurlock (2005) menyatakan bahwa sekolah dan pendidikan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis. Padahal menurut Towned

(2007) kunci untuk menangani perilaku intimidasi di organisasi dengan mengembangkan asertivitas.

Thompson (Erbay & Akcay, 2013) mendefinisikan asertivitas sebagai salah satu kemampuan yang dapat digunakan ketika bekerja dengan berbagai kelompok, jaringan, atau organisasi. Asertivitas akan sangat diperlukan sebagai suatu kemampuan yang dapat digunakan siswa ketika di sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Moon (2009) yang mengatakan bahwa penting bagi semua siswa dalam pendidikan untuk menjadi asertif.

Menurut Alberti dan Emmons (2017) asertivitas adalah kemampuan individu untuk membela hak dan kebutuhannya sendiri, membangun hubungan yang setara dengan orang lain, dapat mengekspresikan kemarahan diri, dapat menjangkau orang lain, menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, menjadi lebih langsung, namun tetap menghargai hak-hak orang lain, dan bukan sebagai alat untuk melakukan manipulasi ataupun intimidasi.

Individu yang tidak asertif biasanya tidak dapat melakukan apapun tentang kondisi mereka namun pada akhirnya bisa menimbulkan kemarahan pada apa yang mereka anggap sulit untuk dilakukan dan ini menggambarkan disfungsi psikologis, mereka merasa sangat tertekan oleh orang lain, mudah didorong dengan cara manipulasi karena takut akan pendapat orang lain tentang mereka, takut diadili secara negatif (Anyamene, Chinyelu, & Nneka, 2016).

Berdasarkan hasil survei pada tanggal 9 Februari 2018, terhadap 21 siswa kelas X SMA Negeri Y Palembang, diketahui bahwa 12 dari 21 (57,14%) siswa

tidak berani berkata jujur dalam segala situasi kepada senior mereka. Selanjutnya, diketahui bahwa 15 dari 21 (71,43%) siswa cenderung mengatakan “ya” atau cenderung menerima permintaan senior mereka. Hal ini terjadi karena siswa kelas X belum memiliki kekuasaan, sedangkan senior merupakan siswa yang tertua dan berkuasa di sekolah. Alasan lainnya yang membuat mereka tidak berani menolak dengan tegas permintaan senior yaitu merasa takut dimarahi, disiksa, bahkan ditindas oleh senior, dan rasa hormat kepada senior. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk berpendapat, atau dapat disebut dengan tidak asertif.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tanggal 15 September 2017 kepada salah satu siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang berinisial B, dimana pola hubungan antara senior dan junior ini telah lama terjadi hingga sekarang. Tidak hanya pada saat orientasi, latihan disiplin, atau ekstrakurikuler saja, senioritas akan terus terjadi selama mereka menjadi junior di SMA Negeri Y Palembang tersebut.

Pada masa orientasi, subjek mengaku pernah ditumpahkan air mineral di piring makannya oleh senior sehingga makanan subjek penuh dengan air dan apabila makanan tersebut tidak habis, maka satu angkatan mereka akan mendapat hukuman. Walaupun kesal, subjek mengaku tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan perasaan atau pendapatnya. Subjek mengatakan bahwa lebih baik menuruti apa yang senior katakan daripada mendapatkan hukuman. Hal ini menandakan bahwa ketidaksertifan ini memberikan dampak psikologis (perasaan

kesal) yang cenderung dipendam dan perasaan takut dalam menerima respon dari orang lain terhadap keasertifan mereka yang didukung dengan pernyataan oleh Rich dan Schroeder (Rakos, 1991) menyatakan bahwa asertivitas yang dilakukan terdapat beberapa risiko reaksi negatif dari penerima.

Fenomena ini adalah salah satu bentuk ketidakasertifan individu yang memberikan dampak merugikan bagi individu itu sendiri dan dapat menyebabkan individu tersebut mengabaikan hak-hak pribadinya. Inti dari ketidakasertifan datang dari rendahnya harga diri (Anyamene, Chinyelu, & Nneka, 2016). Menurut Dickson (Moon, 2009), ketidakasertifan dapat diasosiasikan dengan rendahnya harga diri, rendahnya tingkat kepercayaan diri dan “korban mentalitas”.

Rosenberg (Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015) menyatakan bahwa harga-diri (*self-esteem*) ialah suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Coopersmith (1967) harga diri merupakan penilaian pribadi yang diungkapkan dalam perilaku individu terhadap dirinya sendiri, hal ini merupakan pengalaman subjektif yang disampaikan individu melalui lisan dan atau perilaku lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, harga diri penting dimiliki oleh individu, karena harga diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri dapat berupa positif atau negatif berdasarkan pengalaman individu sebelumnya. Penilaian yang positif terhadap diri sendiri bisa membuat individu yakin dalam berperilaku dan merasa dirinya pribadi yang baik atau positif meskipun individu tersebut memiliki kelemahan masing-masing. Penghargaan diri yang positif akan

membuat individu merasa bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain (Ghufron & Risnawita, 2012).

Harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti, Setiady, & Sanitioso, 2015). Hal di atas menunjukkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi individu dalam bersikap dan bertingkah laku. Branden (1994) mengatakan bahwa asertif diri mendukung peningkatan harga diri dan manifestasi dari harga diri. Moon (2009) mengungkapkan bahwa harga diri mendukung dan didukung oleh perilaku asertif. Hal ini juga menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan menyatakan dan mengekspresikan dirinya, yang disebut dengan asertivitas.

Berdasarkan hasil survei melalui angket pada tanggal 9 Februari 2018, terhadap 21 siswa kelas X SMA Negeri Y Palembang, diketahui bahwa 17 dari 21 (80,95%) siswa merasa sangat berkecil hati saat teman atau sahabat yang sering ia bantu menolak untuk membantunya ketika sedang dimintai pertolongan. Perasaan berkecil hati merupakan hasil evaluasi atau penilaian diri berdasarkan pengalaman yang dialami sebelumnya.

Selanjutnya, diketahui 18 dari 21 (85,71%) siswa merasa belum punya banyak hal yang dapat dibanggakan dari dirinya sendiri. Kemudian, diketahui 18 dari 20 (90%) siswa merasa banyak hal yang ingin diubah dari dirinya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut merasa terdapat kesalahan dari dalam dirinya,

memiliki banyak kekurangan, dan ingin jadi lebih baik. Selanjutnya, diketahui 15 dari 21 (71,43%) siswa merasa orang lain lebih baik dari dirinya sendiri. Hal diatas menunjukkan bahwa rendahnya harga diri yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri Y Palembang.

Hubungan antara harga diri dengan asertivitas juga didukung oleh beberapa penelitian. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anyamene, Chinyelu, dan Nneka (2016) yang berjudul “*Effects of Assertive Training on the Low Self-Esteem of Secondary School Students in Anambra State*”, menunjukkan bahwa siswa yang tadinya tidak dapat mengekspresikan dirinya menjadi dapat mengekspresikan dirinya setelah diberikan pelatihan asertivitas. Hal tersebut membuktikan bahwa harga diri memang mempengaruhi asertivitas dan asertivitas dapat mempengaruhi harga diri.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, asertivitas memiliki peranan penting bagi kehidupan di sekolah. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan harga diri dan asertivitas pada siswa kelas X di SMA Negeri Y Palembang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa, pendidik, dan masyarakat sehingga dapat menambah pengetahuan, yang diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan asertivitas sebagai penanganan terhadap suatu permasalahan seperti masalah penindasan terhadap hak-hak pribadi.

Penyusunan kegiatan-kegiatan yang bisa meningkatkan kerjasama antar siswa baik senior dan junior juga dapat dilakukan oleh lembaga yang terkait untuk memunculkan hubungan yang terbuka antar siswa, sehingga nantinya asertivitas dapat berkembang dengan baik seperti kemampuan dalam mengekspresikan perasaan dan mengemukakan pendapat dengan jujur dan nyaman.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Asertivitas pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Y Palembang”, peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang juga menggunakan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian Anyamene, Chinyelu, Nneka (2016), yang berjudul “*Effects of Assertive Training on the Low Self-Esteem of Secondary School Students in Anambra State*”. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pelatihan asertif dan harga diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan efektifitas dari pelatihan asertif pada siswa siswa sekolah menengah pertama dengan harga diri yang rendah. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 47 orang siswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan asertif memiliki efek yang signifikan pada siswa dengan harga diri yang rendah. Hal yang membedakan ialah penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan variabel terikat pelatihan

asertif untuk meningkatkan harga diri siswa di Anambra State. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan hanya ingin melihat hubungan antara harga diri dengan asertivitasnya saja.

Penelitian selanjutnya oleh Bleidorn, Denissen, Gebauer, Arslan, Rentfrow, Potter dan Gosling (2016), dengan judul *Age and Gender Differences in Self-Esteem—A Cross-Cultural Window*". Penelitian ini melibatkan 985.937 pria dan wanita yang memberikan informasi kepribadian dan demografis melalui *World Wide Web*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya dalam jenis kelamin, usia, dan efek *gender* pada harga diri secara sistematis berhubungan dengan indikator-indikator sosial ekonomi, sosiodemografi, kesetaraan *gender*, dan budaya. Hal yang membedakan ialah penelitian ini melihat perbedaan usia dan jenis kelamin pada harga diri pria dan wanita.

Penelitian oleh Srisayekti, Setiady, dan Sanitioso (2015), yang berjudul "Harga Diri (*Self-esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar". Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswi di Bandung yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria subjek. Penelitian tersebut merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya dan hasil penelitian memperlihatkan bahwa ancaman terhadap harga diri (*self-esteem*) diikuti dengan meningkatnya prasangka dan *stereotype*, yang dimunculkan dalam bentuk perilaku, yakni perilaku menghindar dari target. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut memberi konfirmasi pada temuan yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel bebas harga diri yang dihubungkan dengan perilaku menghindar dan melibatkan mahasiswi di Bandung.

Penelitian selanjutnya oleh Rakasiwi, Zulharman, dan Firdaus (2015), yang berjudul “Hubungan Harga Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan subjek berjumlah 115 responden. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa yang memiliki IPK memuaskan, memiliki nilai harga diri dalam kategori tinggi sedang dan rendah. Mahasiswa yang memiliki IPK sangat memuaskan, memiliki nilai harga diri paling banyak pada kategori sedang.

Mahasiswa yang memiliki IPK dengan pujian, memiliki nilai harga diri paling banyak pada kategori sedang dan tidak ditemukan pada kategori rendah. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Hal yang membedakan ialah penelitian ini menggunakan variabel harga diri yang dihubungkan dengan prestasi belajar dan melibatkan subjek mahasiswa kedokteran.

Penelitian oleh Rosa Imani Khan (2012), yang berjudul “Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi”. Penelitian ini melibatkan 119 remaja berusia 18-21 tahun (remaja akhir). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah perilaku asertif, harga diri, dan kecenderungan depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara perilaku asertif dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi perilaku asertif maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil yang lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara harga diri dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi harga diri maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hal yang membedakan ialah penelitian ini variabel perilaku asertif dan harga diri yang dihubungkan dengan kecenderungan depresi pada remaja.

Penelitian selanjutnya oleh Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, dan Maryani (2014) yang berjudul “Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Masa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana lingkungan dan media masa berpengaruh terhadap perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Provinsi Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 458 responden.

Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku asertif peserta didik ternyata dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Hal yang membedakan ialah penelitian ini menggunakan variabel perilaku asertif yang dihubungkan dengan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media masa dengan melibatkan siswa SMP di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian Juniar Misnani (2016), yang berjudul “Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 27 Samarinda”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku asertif dengan kecemasan sosial, hubungan

keseharian dengan kecemasan sehial, serta hubungan perilaku asertif dan keseharian dengan kecemasan sehial korban *bullying* pada siswa SMP Negeri 27 Samarinda.

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 87 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan keseharian dengan kecemasan sehial korban *bullying*. Hal yang membedakan ialah penelitian ini menggunakan variabel perilaku asertif dan keseharian yang dihubungkan dengan kecemasan sehial dan melibatkan siswa SMP Negeri 27 Samarinda yang menjadi korban *bullying*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subjek penelitian maupun variabel penelitian, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.